



Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme

Elmustian^{1*}, Silvia Permata Sari², Tria Putri Mustika²

¹Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau, Riau, Indonesia

*E-mail: eelmustian@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar menulis pantun dengan pendekatan konstruktivisme berdasarkan teks naratif untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA. Penelitian dan pengembangan ini menggunakan prosedur sebagai berikut: analisis dasar, penyusunan desain produk awal, pengembangan desain produk awal, uji coba produk awal dalam skala terbatas, evaluasi dan revisi produk uji coba skala terbatas, uji coba produk skala luas, evaluasi dan revisi produk, uji coba produk revisi, dan reproduksi produk akhir. Pengembangan didasarkan pada pendekatan konstruktivisme dan terintegrasi ke dalam teks prosedur, teks eksplanasi, dan teks cerpen faktual. Teks klotz digunakan untuk menentukan keterbacaan teks naratif. Kuesioner digunakan untuk memvalidasi pantun dan teks naratif, memvalidasi indikator menulis pantun, menimbang desain produk awal, dan menimbang kelayakan bahan ajar. Tes esai singkat digunakan untuk mengumpulkan data pretes dan postes menulis pantun pada uji coba skala luas. Data yang bersumber dari kuesioner dianalisis secara tematis; data yang dikumpulkan menggunakan instrumen teks klotz dianalisis menggunakan statistik deskriptif; rata-rata dan persen; Data menulis pantun dianalisis menggunakan prosedur statistik inferensial yaitu uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian ini adalah adanya bahan ajar berjudul 'Menulis Pantun: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia Berintegrasi dengan Teks Naratif untuk Siswa Kelas XI SMA/SMK/MA; 4 unit pembelajaran; time new roman, size 11, kertas A4, 2 kolom, 118 halaman

Kata kunci: pengembangan bahan ajar, menulis pantun, pendekatan konstruktivisme

The Development of Pantun Writing Teaching Materials Using a Constructivist Approach

ABSTRACT

This research aims to produce teaching materials for writing pantun with a constructivist approach based on narrative texts for class XI senior high school student; is part of a similar research road map that produces teaching materials for class limited scale trial, wide scale product trial, product evaluation and revision, revised product trial, and final product reproduction. Development is based on a constructivist approach and is integrated into narrative text. Cloz text is used to determine the readability of narrative text. Questionnaires are used to validate pantun and narrative texts, validate pantun writing indicators, consider initial product designs, and weigh the suitability of teaching materials. A short essay test was used to collect pre-test and post-test data on rhyme writing in a wide-scale trial. Data sourced from questionnaires were analyzed thematically; data collected using the klotz text instrument were analyzed using descriptive statistics; average and percent; Data on pantun writing were analyzed using inferential statistical procedures, namely the paired sample t test. The results of this research are the existence of teaching materials entitled 'Writing Pantun: Indonesian Language Enrichment Teaching Materials Based on Narrative Texts for Class XI Senior High School Student; 4 learning units; size 11, time new roman, A4 paper size, 2 columns, 118 pages.

Keywords: development of teaching materials, writing pantun, constructivism approach

Submitted
12/07/2024

Accepted
21/07/2024

Published
22/07/2024

Citation	Elmustian., Sari, S. P., & Mustika, T. P. (2024). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Pantun Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme. <i>Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra, Volume 3, Nomor 4, Juli 2024, 437-450</i> . DOI: https://doi.org/10.55909/jpbs.v3i4.609
----------	--

Publisher
Raja Zulkamain Education Foundation

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar fenomena yang menunjukkan kesalahan siswa SMA ketika memproduksi sajak baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini diyakini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kurangnya pembelajaran menulis pantun yang intensif baik dalam satuan pembelajaran teks naratif Indonesia maupun dalam indikator penulisan sajak itu sendiri (Agustin, 201:15). Kedua, kelangkaan bahan ajar yang objektif tentang pantun dibandingkan dengan membanjirnya koleksi pantun di media sosial yang dominan tidak didasarkan pada sifat pantun seiring dengan kelangkaan kompetensi pantun sesuai Kurikulum 2013 Revisi 2018. Objek (Elmustian dkk., 2021:6).

Mengacu pada Kurikulum 2013 Revisi 2018, untuk siswa kelas sebelas SMA teks dasar berupa narasi untuk pembelajaran bahasa Indonesia tergolong banyak. Teks yang dimaksud meliputi: teks prosedural, teks penjelasan, dan teks cerita pendek (faktual). Teks ini berpotensi mengandung rima baik di awal teks, di tengah teks, atau di akhir tes. Tema pantun yang terintegrasi dalam teks adalah tema yang selaras dengan isi teks naratif. Dengan kata lain, pantun adalah reduksi teks naratif; atau pantun non-naratif dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan teks naratif. Relatif tidak ada buku yang mendukung kondisi ini yang diterbitkan oleh negara.

Berdasarkan uraian di atas, peran guru bahasa Indonesia di SMA/SMK/MA harus diperkuat dengan menyajikan bahan ajar penulisan sajak. Bahan ajar diyakini fleksibel karena belajar menulis sajak berpotensi untuk dimasukkan dalam berbagai teks dasar dalam pelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar penulisan sajak diyakini memiliki daya tarik bagi siswa karena mengandung pendekatan pembelajaran induktif. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan dengan judul 'Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun dengan Pendekatan Konstruktivisme untuk Siswa Kelas XI SMA/SMK/MA.

Sejalan dengan latar belakang, penelitian dengan menggunakan metode R&D memiliki 2

permasalahan. Masalahnya dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana prosedur pengembangan bahan ajar keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan konstruktivisme berdasarkan teks naratif untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA?
- 2) Bagaimana profil prototipe produk bahan ajar keterampilan menulis pantun menggunakan pendekatan konstruktivisme berdasarkan teks naratif untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA?

Sejalan dengan rumusan masalah, penelitian dan pengembangan ini hanya berisi 2 tujuan penelitian. Pertama, mendeskripsikan prosedur pengembangan bahan ajar menulis pantun dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas XI SMA/SMK/MA. Kedua, menyajikan bahan ajar penulisan sajak dengan pendekatan konstruktivis bagi siswa kelas XI SMA/SMK/MA.

Prosedur pengembangan bahan ajar cukup kompleks. Di bawah ini ditunjukkan prosedur untuk mengembangkan bahan ajar hasil modifikasi (Razak, 2017:71) dari temuan Dick et al. (2009:199):

- 1) penilaian kebutuhan (studi pendahuluan);
- 2) persiapan desain produk;
- 3) persiapan produk awal;
- 4) uji coba produk awal dalam skala terbatas;
- 5) evaluasi dan revisi produk awal;
- 6) uji coba produk yang direvisi dalam skala luas;
- 7) evaluasi dan revisi produk;
- 8) reproduksi produk akhir (prototipe).

Bahan ajar adalah buku teks yang digunakan sebagai referensi baku dalam mata pelajaran tertentu. Ciri-cirinya adalah: 1) sumber bahan ajar; 2) menjadi acuan baku mata pelajaran tertentu; 3) disusun secara sistematis dan sederhana; 4) ada instruksi belajar (Akbar, 2013:33; Muqodas, 2015:109). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa bahan ajar merupakan sumber tertulis yang digunakan sebagai acuan baku matakuliah tertentu dengan ciri-ciri sebagai berikut: sebagai sumber bahan pembelajaran,



rujukan baku, penyusunan yang sistematis dan sederhana, serta petunjuk penggunaan bahan ajar. Kualitas bahan ajar menentukan keberhasilan pembelajaran. Bahan ajar yang tidak disusun secara sistematis akan menyulitkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran melalui bahan ajar. Bahan ajar juga harus memenuhi persyaratan keterbacaan. Artinya, aspek bahasa yang terdapat dalam bahan ajar harus mudah dipahami siswa.

Bahan ajar berfungsi sebagai media juga dalam arti luas. Sebagai media, bahan ajar merupakan media transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan kepada siswa. Hal ini sejalan dengan uraian para ahli (Akbar, 2013:33, Sudiati & Nurbayah, 2017:120; Umar, 2014:139; Karokaro & Rohani, 2008:93; Wahyuni et al. (201:317; Mat & Halim, 2002:29) yang menyatakan bahwa bahan ajar merupakan media transformasi pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan.

Di Riau, pantun adalah pakaian sehari-hari, atau mungkin seperti kebiasaan makan dan minum. Kebiasaan ini ada dari nenek moyang hingga saat ini. Mulai dari mantra, genre non-naratif yang paling hulu dan kuno, hingga memasuki ceruk kehidupan sehari-hari. Saat ini, sajak hidup dan berkembang di media virtual. Sering kali kita melihat seseorang 'menjual' untaian sajak dalam sebuah postingan di media sosial, langsung 'dibeli' oleh temannya melalui kolom komentar bersama pantun lainnya (Al azhar dkk., 2007:18; Effendy, 2005:112; Elmustian & Halim., 2013:29; Salleh, 1989:62; Yusoff, 1996:31; Rakhman, 2005:19; Rakhman, 2016:27).

Istilah 'menjual' dan 'membeli' adalah entri yang paling akrab untuk "pedagang" pantun, tuan pedagang kaya spiritual dari tanah Melayu. Praktik jual beli pantun tidak hanya berupa dijual sebagai untaian dan dibeli sebagai untaian, tetapi jual beli juga berupa jual beli setengah untaian, dijual dengan dua baris shading atau sampiran dan dibeli dengan dua baris isi. Bahkan jual beli berturut-turut melibatkan, dua, tiga, bahkan empat penjual dan pembeli (Al azhar dkk., 2007:62; Effendy, 2005:199; Elmustian dkk., 2013:42; Hamidy, 2004:51; Andriani, 2012:198).

Di sisi lain, pantun adalah objek yang dihargai karena spontanitasnya. Setiap kali sajak dibacakan dalam acara formal dan non-formal, pengunjung akan menerima tepuk tangan meriah. Ada dorongan kuat bagi penonton, jika sajak telah dinyanyikan, penonton bertepuk tangan. Tampak jelas, inilah yang disebut dengan fenomena lisan (Al azhar dkk., 2007:18; Effendy, 2005:192; Elmustian dkk., 2013:81; Salleh, 1989:22, Hamidy, 2002:52; Elmustian dkk., 2008:72).

Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi kita sendiri (Matthews dalam Suparno (1997:18). Waseso (2018:61) mengatakan bahwa pengetahuan bukanlah tiruan atau realitas (realitas). Dagar & Yadav (2018:4) dan Garbett, 2011 dalam Fitrah (2017:179; Bada, 2015:69; Supardan, 2016:9; Danoebroto, 2015:195) menyatakan bahwa siswa harus membangun pengetahuan mereka sendiri secara individu dan kolektif. Setiap siswa memiliki seperangkat konsep dan keterampilan yang dengannya siswa harus membangun pengetahuan untuk menemukan solusi atas masalah yang disajikan oleh lingkungan Peran masyarakat, termasuk guru, untuk memberikan pengaturan, menimbulkan tantangan, dan menawarkan dukungan yang akan mendorong siswa untuk membangun pengetahuan.

Konstruktivisme adalah proses belajar yang menjelaskan proses pengetahuan yang disusun dalam pikiran manusia (Dick dalam Mahamod, 2014:151) dan Wardoyo (2013:76). Artinya, pengetahuan dan pengalaman siswa tentang sesuatu yang mereka pelajari diterima secara aktif melalui proses pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Grayson dalam Supardan (2016:3; Sukiman, 2008:65; Jasin & Shaari, 2012:81; Razak, 2020:119; Zakaria & Syahida, 2015:18; Zhang, 2008:111)) yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif tetapi diterima secara aktif oleh setiap siswa.

Siswa membentuk atau menyusun pengetahuan dalam proses pembelajaran berdasarkan ide atau pengetahuan yang ada.

Dengan kata lain, berbagai ide baru dibentuk oleh siswa berdasarkan ide yang telah dibentuk sebelumnya. Selain itu, Bruner sebagaimana dimaksud oleh Mahamod (2014:151), Brooks & Brooks 1993 dalam Zakaria (2015:14), dan Utami (2016:3) mengatakan bahwa belajar adalah proses menumbuhkan ide-ide baru sesuai dengan pengetahuan yang ada pada siswa. Pengetahuan yang ada dikenal sebagai skema. Ketika skema dapat dikembangkan, itu berubah menjadi schemata.

Konstruktivisme dalam penelitian ini menggunakan model dari Needham. Needham mengembangkan 5 fase dalam pembelajaran (Needham dalam Mahamod, 2014:159; Razak, 2020:78):

- 1) fase orientasi, yaitu guru membangkitkan minat siswa sebelum pembelajaran inti dimulai; misalnya guru menunjukkan gambar untuk mengantarkan siswa dalam suasana pembelajaran konstruktivisme.
- 2) fase pembuatan ide dimana guru berfokus pada siswa bertukar pendapat untuk meninjau ide-ide lama sehingga siswa menyadari bahwa ide-ide tersebut sangat penting.
- 3) Tahap rekonstruksi ide, yaitu guru merancang kegiatan tertentu untuk membantu siswa mengubah ide orisinal sehingga objektif.
- 4) Fase aplikasi guru saat ini mengarahkan siswa untuk menerapkan ide baru.
- 5) Fase refleksi, yaitu guru mengarahkan siswa untuk membandingkan ide-ide baru dengan ide-ide yang telah dimiliki sebelumnya dan merefleksikan kembali proses pembelajaran yang menyebabkan perubahan atau penguatan skema baru.

Sitemukan banyak artikel relevan di dalam jurnal online. Artikel yang dimaksud antara lain:

- 1) Hidayat, M.T. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Menggunakan Media Mencari Pasangan Kartu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Langsa.

Jurnal Samudra Bahasa, Volume 1, No. 2, Tahun 2018, 64-73.

- 2) Nugroho, A. dkk. (2019). Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, 1-12.*
- 3) Mustofa, A. (2020). Pantun: Jejak Tradisi Lisan Bangsa Melayu di Prancis. *Jurnal Sosial Budaya, Vol. 17, No. 1, 2020, 56-63.*

METODE

Responden penelitian ini adalah 2 siswa kelas X SMA Negeri 12 Pekanbaru. Mereka mengambil bagian dalam belajar menulis pantun untuk uji coba skala terbatas. Selain itu, masing-masing 2 siswa kelas X SMA Negeri 15 Pekanbaru, SMK Negeri 2 Pekanbaru, dan MA Darul Hikmah Pekanbaru merupakan subjek penelitian untuk uji coba skala luas.

Responden juga berasal dari kelompok guru bahasa Indonesia. Mereka berjumlah 4 orang yaitu seprang dari setiap sekolah.

Kuesioner digunakan untuk memvalidasi teks pantun dan naratif. Instrumen ini juga digunakan untuk menimbang desain produk awal dan menimbang kelayakan bahan ajar.

Uji teks kloze juga digunakan untuk menyusun teks naratif keterbacaan. eks yang dimaksud adalah teks prosedur, teks ekspansi, dan teks cerita pendek faktual.

Tes esai singkat digunakan untuk mengumpulkan data prates dan postes keterampilan menulis pantun pada uji coba skala luas. Tes tersebut berisi indikator estetika dan etika.

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan prosedur ilmiah yang objektif. Pertama, melakukan analisis basis. Hal mendasar dalam prosedur ini adalah persiapan indikator untuk menulis pantun. Indikator ini divalidasi dengan sistem progresif menggunakan skala 1-4.



Kedua, menyusun rancangan bahan ajar menulis pantun berpendekatan konstruktivisme. Ketiga, menyusun produk awal bahan ajar menulis pantun berpendekatan konstruktivisme. Prosedur ini sangat kompleks karena banyak variabel yang dikembangkan. Pembelajaran menulis pantun didasarkan kepada teks naratif. Teks dimaksud adalah teks prosedur, teks cerpen faktual, dan teks eksplanasi. Semua teks naratif ini ditentukan tingkat keterbacaan melalui teknik klotz. Menurut Harjasujana & Damainati (2003:82), teks dinyatakan memiliki keterbacaan standar jika hasilnya mencapai mean 60,00. Melalui teks naratif, pembelajaran menulis pantun dapat dilaksanakan dalam jumlah waktu yang banyak dalam pembelajaran terpadu. Keempat, melakukan uji coba skala terbatas di kelas X SMA/SMK/MA. Kelima, evaluasi dan revisi produk awal. Keenam, uji coba skala luas produk revisi. Ketujuh, evaluasi dan revisi produk revisi. Kedelapan, mereproduksi produk akhir (prototipe).

Hasil pembelajaran menulis pantun (prates dan postes) dianalisis menggunakan statistik inferensial parametrik. Prosedur yang tepat untuk data prates dan postes adalah dengan menggunakan uji t satu sampel dengan nilai perbandingan 384. Untuk data perbandingan kelompok uji coba skala luas, prosedur ANOVA satu arah digunakan dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan hasil analisis perbandingan antara data prates dan postes digunakan prosedur uji t sampel berpasangan (Fraenkel dkk. 2013:187; Malik & Hamied, 2014:116; Razak, 2015:78;). Semua perhitungan prosedur statistik inferensial menggunakan aplikasi elektronik, yaitu SPSS.

Perhitungan nilai prates dan postes untuk penulisan rima dua senar menggunakan rubrik penilaian. Rubrik ini sejalan dengan indikator estetika (rima) dan etika (objektivitas) konten pantun, baik dalam visualizer maupun dalam susunan konten, dengan skor 480 dengan detail (Elmustian dkk., 2021:43-44; Razak, 2019:112-113).

TEMUAN

1. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

1.1 Studi Pendahuluan

Istilah studi pendahuluan yang dimaksudkan dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah berbagai aspek yang dipertimbangkan untuk penyusunan bahan ajar menulis pantun dengan pendekatan konstruktivisme bagi siswa kelas XI SMA/SMK/MA. Aspek-aspek penelitian meliputi:

- 1) kesempatan belajar menulis pantun melalui teks prosedur teks eksplanasi, dan teks cerpen faktual untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA;
- 2) distribusi alokasi waktu materi pantun dalam bahan ajar per teks naratif untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA;
- 3) potensi guru sebagai pengguna bahan ajar menulis pantun berbasis teks naratif;
- 4) potensi guru sebagai pengguna bahan ajar menulis pantun dengan pendekatan konstruktivisme;
- 5) alokasi waktu yang dibutuhkan dalam belajar menulis pantun berdasarkan teks prosedur, teks eksplanasi, dan teks cerpen faktual;
- 6) indikator capaian kompetensi bahan ajar siswa kelas XI SMA/SMK/MA yang diintegrasikan ke dalam teks prosedur, teks eksplanasi, dan teks cerita pendek faktual;
- 7) desain ukuran kertas dan jumlah halaman bahan ajar berdasarkan tulisan teks naratif pantun untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA;
- 8) desain sampul bahan ajar berdasarkan teks naratif untuk menulis sajak bagi siswa kelas XI SMA/SMK/MA;
- 9) judul bahan ajar yakni: 'Menulis Pantun: Bahan Ajar Pengayaan Menggunakan Pendekatan Konstruktivisme Berintegrasi dengan Teks Naratif'.

1.2 Desain Produk Awal untuk Penulisan Pantun

Prosedur kedua penelitian dan pengembangan bahan ajar penulisan pantun adalah menyusun desain produk awal. Desain menggunakan prinsip daftar isi sebagai berikut:

1.3 Prosedur Pengembangan Produk Awal

Prosedur ketiga penelitian dan pengembangan bahan ajar menulis pantun adalah mengembangkan produk awal penulisan pantun. Prosedur ini memiliki 3 subprosedur lagi. Pertama, subprosedur menyajikan pantun dari berbagai jenis sesuai dengan perspektif yang telah ditinjau dalam studi pendahuluan. Kedua, subprosedur menyajikan 18 teks naratif (prosedur, eksplanasi, dan cerpen faktual) untuk dijadikan dasar bab-2 sampai bab-4 (Razak, 2019:76; Razak, 2017:62; Asy-Syinawi, 2014a:51; Asy-Syinawi, 2014b:29; Asy-Syinawi, 2014c:61; Asy-Syinawi, 2014d:67; Wahab, 2012:19; Hasbullah, 2012:45; al-Mishri, 2012a:78; al-Mishri, 2012b:75; al-Mishri, 2012c:76; al-Mishri, 2012d:77). Ketiga, menulis materi fase fase pendekatan konstruktivisme: fase orientasi, pencetusan ide, rekonstruksi ide, aplikasi ide, dan refleksi. Keempat, menulis bagian awal bahan ajar seperti kata pengantar dan bagian terakhir. Kelima, menyusun semua subprosedur menjadi satu kesatuan bahan ajar. Di bawah ini hanya disajikan satu teks dari masing masing 6 teks naratif.

Teks-1: Teks Prosedur

Darah mengucur keluar dari hidung guru saya. Hal itu terjadi karena pembuluh darah di rongga hidungnya pecah. Penyebabnya guru saya mengidap hipertensi seperti yang dijelaskan dokternya. Saya berkata, 'Inilah pengobatan herbal yang mengatasi hipertensi!'

Sediakan bahan dan alat berikut ini. Pertama, 3 atau 5 genggam pulut hitam. Kedua, satu liter air bersih. Ketiga, cerek dan mok stenles.

Pertama, bersihkan pulut tanpa menggunakan air. Kedua, masukkan pulut ke dalam mok stenles. Ketiga, masak air di cerek sebanyak satu liter sehingga menjadi tiga perempat liter. Keempat,

masukkan air panas ke dalam mok stenles yang berisi pulut hitam. Kelima, tutup mok stenles dan tunggu sampai suam kuku. Keenam, minumlah air rebusan sebanyak 3 teguk yang disela dengan 'alhamdulillah'. Ketujuh, pada interval 30 menit, lakukan hal yang sama sampai air rebus habis. Jika terasa perubahan positif, lakukan lagi esok hari sampai dengan hari ketiga, jika pulut hitam sulit dicari, gunakan pulut hitam bekas rendaman terdahulu. Jika tidak terasa perubahan, bermakna Allah Taala menyuruh kita mencari ikhtiar lain secara herbal.

Saat siap mengimami kami salat magrib di masjid, guru saya menghampiri saya. 'Alhamdulillah, cara ramuan kemarin serasi untuk saya. Saya melakukannya 3 hari berturut-turut. Kini badan saya terasa ringan', kata guru saya. 'Alhamdulillah, ustad', ucap saya singkat (Razak, 2021:9).

Teks-7: Teks Eksplanasi

Aku memperoleh tiga faedah dari orang yang berkunjung ke rumah kita. Begitulah tutur putri Imam Ahmad bin Hanbal atas kunjungan Imam Syafi'i.

Pada suatu hari Imam Syafi'i berkunjung ke rumah Imam Ahmad bin Hanbal. Setelah keduanya makan malam bersama-sama, Imam Syafi'i langsung menuju kamarnya untuk tidur.

Pada pagi hari, putri Imam Ahmad bin Hanbal berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayah, itulah Imam Syafi'i yang pernah diceritakan kepada saya?' Abu Abdullah (Imam Ahmad) menjawab, 'Benar wahai putriku.' Putrinya berkata lagi kepada ayahnya, 'Aku telah memperoleh 3 faedah darinya.' Ayahnya bertanya, 'Apa itu?' Putrinya menjawab dengan panjang-lebar.

'Pertama, sesungguhnya orang itu, ketika disuguhi makanan, dia makan banyak. Kedua, ketika dia masuk ke dalam kamar, dia tidak melaksanakan shalat malam. Ketiga, saat dia bangun waktu subuh, dia melakukan shalat Subuh tanpa berwuduk.'

Imam Ahmad bin Hanbal menyampaikan kritik putrinya kepada Imam Syafi'i pada hari itu



juga. Imam Syafi'i tersenyum mendengarnya sembari berkata, 'Wahai Abu Abdullah, aku telah makan banyak karena aku sungguh mengetahui bahwa makanan Anda berasal dari sumber yang halal dan Anda seorang pemurah. Adapun makanan dari seorang pemurah merupakan obat, sedangkan makanan dari orang bakhil adalah penyakit. Aku makan bukan untuk mengenyangkan perut tetapi untuk berobat dengan makanan Anda.

Kedua, aku tidak melaksanakan shalat malam karena ketika aku meletakkan kepalaku di atas tempat tidur untuk tidur, aku melihat seakan-akan di depanku terpampang Quran dan Sunnah. Setelah itu, Allah membukakan untukku 72 persoalan tentang fikih Islam yang dengannya aku ingin memberi manfaat kepada kaum muslimin sehingga tidak tersisa lagi waktuku untuk melakukan shalat malam.

Ketiga, aku shalat Subuh dengan kalian tanpa wuduk? Demi Allah, sepanjang malam tadi, kedua mataku tidak tidur sehingga aku tidak perlu memperbaharui wuduk. Aku shalat Subuh bersama kalian menggunakan wuduk shalat Isyak.' (Asy-Syinawi, 2013:37-38).

Protes seseorang terhadap suatu kejadian tidak selamanya bertujuan perbaikan terhadap orang yang diprotes. Protes juga dapat mendatangkan faedah bagi diri sendiri. Kiranya, makanan yang halal dan berasal dari orang yang ikhlas berfungsi sebagai obat. Selain itu, tidak banyak orang yang diberikan kemampuan untuk dapat melihat petunjuk Allah. Simpulan dari peristiwa ini adalah setiap tindakan orang yang bertakwa dan berilmu mempunyai dasar yang kuat.

Teks-13: Teks Cerpen Faktual

Tersebut tentang Muhammad bin Hanbal. Dia ayah Imam Ahmad. Dia bekerja sebagai prajurit khalifah. Dia meninggal dunia pada 164 H, tiga tahun setelah kelahiran putranya, Ahmad. Dia mewarisi sebuah rumah yang menjadi sandaran hidup untuk istrinya, Shafiyah binti Maimunah dan Ahmad kecil.

Tatkala Ahmad kecil semakin dewasa dan keperluan hidup kian meningkat, sang ibunda mulai

terhimpit hidup untuk anak dan dirinya. Dia mulai merasakan kesulitan hidup. Tekanan dan himpitan yang dia rasakan tidak membuat dia berputus asa. Dia menolak pinangan dari pria-pria lain, padahal dia termasuk perempuan cantik dan masih muda. Dia lebih memilih untuk merawat anak semata wayangnya, Ahmad, yang sudah terlihat memiliki tanda-tanda kecerdasan.

Sang ibunda merawatnya dengan baik. Dia menitip Ahmad kepada seorang guru Quran untuk mengajarnya bacaan Quran. Tanda-tanda kecerdasan itu terbukti. Ternyata Ahmad kecil mampu menyelesaikan hafalan Quran di usianya yang masih belia dan menguasai dalam dunia tulis-menulis (Asy-Syinawi, 2013b:11).

Kelayakan isi meliputi subindikator objektivitas, relevansi indikator, kecukupan, kedalaman, daya tarik, keterkaitan antar komponen, akurasi pertanyaan/praktik, orientasi terhadap siswa (Muslich, 2010:112). Menurut kuesioner per penimbang, ternyata modus per sub-indikator adalah sebagai berikut (modus sangat baik):

- 1) indikator objektivitas bernilai modus 4 (sangat baik);
- 2) indikator relevansi dengan tujuan bernilai modus 4 (sangat baik);
- 3) indikator kecukupan bernilai modus 4 (sangat baik);
- 4) indikator kedalaman bernilai modus 3 (halus);
- 5) indikator daya tarik bernilai modus 3 (baik);
- 6) keterkaitan antar komponen bernilai modus 4 (sangat baik);
- 7) indikator akurasi soal/latihan bernilai 4 (sangat baik);
- 8) orientasi kepada siswa dalam mode 4 (sangat baik).

Menentukan kelayakan penyajian bahan ajar. Sub indikator kelayakan sistematis, petunjuk penggunaan bahan ajar, indikator pencapaian KD/kompetensi, gambar dan/atau tabel, kata pengantar, daftar isi. Modus penimbangan indikator penyajian adalah 4 (sangat baik).

Menentukan kelayakan bahasa. Kelayakan jenis ini hanya berisi 2 subindikator. Subindikator yang dimaksud adalah keterbacaan dan kekompakan paragraf. Hasil penimbangan menunjukkan bahwa semua timbangan memiliki bobot dengan nilai 4, kategori sangat bagus.

Menentukan kelayakan grafis. Kelayakan jenis ini meliputi sub-indikator kualitas kertas, tata letak, font dan ukuran font, estetika desain sampul, dan kualitas volume. Hasil penimbangan untuk indikator kelayakan grafis adalah modus 4 (sangat baik). Namun demikian, 2 dari 5 subindikator berada dalam modus 3, kategori bagus.

1.4 Uji Coba Produk Awal

Uji coba skala terbatas dilakukan di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Implementasi berlangsung untuk 3 kelas paralel. Setiap pelajaran membutuhkan waktu 3 x 45 menit untuk pembelajaran reguler dan 1 x 45 menit untuk pembelajaran pengulangan.

Pertama, pembelajaran di kelas XI IPA-4 menerapkan pembelajaran-1 (mengetahui dan menulis pantun) dan pembelajaran-2 (menulis pantun berbasis teks prosedural); menggunakan RPP-1.

Kedua, pembelajaran di kelas XI IPA-2 menerapkan pembelajaran-1 (mengetahui dan menulis pantun) dan pembelajaran-3 (menulis pantun berdasarkan teks eksplanasi); menggunakan RPP-2.

Ketiga, pembelajaran di kelas XI IPS-3 menerapkan pembelajaran-1 (mengetahui dan menulis pantun) dan pembelajaran-4 (menulis pantun berdasarkan teks cerpen faktual); menggunakan RPP-3. Komponen yang diabaikan pada uji coba ini adalah prates dan postes.

1.5 Evaluasi dan Revisi Produk Awal

Pertama, evaluasi dan revisi produk awal pembelajaran bab-1 mencakup 2 aspek. Aspek-aspek yang terkait dengan item fase orientasi dan aspek-aspek yang terkait dengan fase generasi ide; Butir 1.3. Item opsional kelipatan-1 (item 1.1) untuk fase orientasi ternyata sangat menarik bagi

siswa jika opsi tersebut berisi non-kata dan atau non-huruf. Mereka relatif senang ketika membahas garis dan atau angka. Oleh karena itu, 8 dari 12 nomor kata atau frasa pada halaman 11 dan 12 sebagian direvisi. Angka yang direvisi adalah angka 11 dan 12 di halaman 12.

Kedua, evaluasi dan revisi untuk bab-2 mencakup 2 aspek. Yang satu itu adalah aspek dalam fase orientasi. Satu lagi adalah aspek dalam fase aplikasi ide; butir 2.3.4: Pantun dalam teks prosedural. Item opsional kelipatan-1 (item 2.1) untuk fase orientasi ternyata sangat menarik bagi siswa jika opsi tersebut berisi banyak angka tentang kosakata bahasa Inggris. Oleh karena itu, 19 dari 12 nomor kata atau frasa pada halaman 61 sebagian direvisi.

Ketiga, evaluasi dan revisi produk awal bab-3 (penulisan pantun berdasarkan teks penjelasan) juga mencakup 2 aspek. Salah satu aspek dalam fase orientasi. Hal lainnya adalah aspek dalam fase aplikasi ide; butir 3.3.4: Pantun dalam teks penjelasan.

Item opsional kelipatan-1 (item 3.1) untuk fase orientasi ternyata sangat menarik bagi siswa jika opsi tersebut berisi banyak angka tentang kosakata bahasa Inggris. Oleh karena itu, 19 dari 12 nomor kata atau frasa pada halaman 11 dan 12 sebagian direvisi. Angka yang direvisi adalah nomor 5 dan 6 pada halaman 59-60.

Keempat, evaluasi dan revisi produk awal bab-4 (penulisan sajak berdasarkan teks cerpen faktual) juga mencakup 2 aspek.

Pertama, aspek dalam fase orientasi; butir 3.3.1. Kedua, aspek dalam fase aplikasi ide; butir 3.3.4: Pantun dalam teks cerita pendek faktual. Item opsional kelipatan-1 (item 4.1) untuk fase orientasi ternyata menarik bagi siswa jika opsi tersebut berisi banyak angka tentang kosakata bahasa Inggris. Oleh karena itu, sejumlah kecil angka direvisi, yaitu nomor 10 dan nomor 11 pada halaman 86.

1.5 Uji Coba Produk Revisi

Uji coba produk revisi merupakan uji coba skala luas melalui RPP-1. Pembelajaran dilakukan

pada 2 kelompok di kelas X SMA Negeri 15 Pekanbaru. Hari pertama per kelompok berlangsung 3 x 45 menit untuk pembelajaran reguler dan hari kedua hanya berlangsung 1 x 45 menit sebagai pembelajaran pengulangan.

Uji coba produk revisi skala luas melalui RPP-2 dilakukan pada 2 kelompok di kelas X SMK Negeri 2 Pekanbaru. Hari pertama per kelompok berlangsung 3 x 45 menit untuk pembelajaran reguler dan hari kedua hanya berlangsung 1 x 45 menit sebagai pembelajaran pengulangan.

Uji coba produk revisi skala tak terbatas melalui RPP-3 dilakukan pada 2 kelompok di kelas X MA Darul Hikmah Pekanbaru. Hari pertama per kelompok berlangsung 3 x 45 menit untuk pembelajaran reguler dan hari kedua hanya berlangsung 1 x 45 menit sebagai pembelajaran pengulangan.

Uji coba produk revisi skala luas juga berisi kegiatan prates dan postes untuk menulis pantun. Data ini dianalisis menggunakan prosedur uji t satu sampel. Pertama, nilai $t = 22,479$ pada uji t satu sampel pada sig. sebesar 0,000. Oleh karena itu, sig. = 0,00 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, nilai perbandingan 240 yang setara dengan 50,00 tidak sama dengan nilai pre-test rata-rata 303,10 untuk sampel ukuran 103 (Gambar 1).

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
prates_pantun	103	303,10	28,487	2,807

One-Sample Test				
Test Value = 240				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
prates_pantun	22,479	102	0,000	68.66

Gambar-1:
 Tangkapan Layar Hasil Perhitungan Uji t Satu Sampel Prates Data Penulisan Pantun via SPSS

Kedua, nilai perbandingan 384 tidak sama dengan nilai rata-rata postes 345,08. Di bawah ini

ditunjukkan berbagai nilai pengukuran statistik inferensial sehubungan dengan uji-t dari satu sampel data pasca-uji melalui SPSS:

- 1) nilai $t = -10,859$
- 2) tanda tangan 0,00
- 3) Nilai alfa 0,05 dan df 102
- 4) Ukuran sampel 103

Nilai $t = -10,859$ dalam uji-t satu sampel pada sig. 0,000. Oleh karena itu, sig. = 0,00 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak. Artinya, nilai perbandingan 384 yang setara dengan 80,00 juga tidak sama dengan nilai rata-rata post-test 345,08 untuk sampel ukuran 103 pada df 102 (Gambar 2).

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
postes_pantun	103	345,08	36,378	3,584

One-Sample Test				
Test Value = 384				
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
post_pantun	-10,859	102	0,000	-38,922

Gambar-2
 Tangkapan Layar Hasil Perhitungan Uji t Satu Sampel Postes Data Penulisan Pantun via SPSS

Paired Samples Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1	postes_pantun	103	345,08	36,378	3,584
	prates_pantun	103	303,10	28,487	2,807

Paired Samples Test					
	Mean	t	df	Std. Error Mean	
Pair 1	postes_pantun - prates_pantun	41,981	12,072	102	0,000

Gambar-3:
 Tangkapan Layar Hasil Perhitungan Uji t Paired Prates dan Postes Data Penulisan Pantun via SPSS

1.6 Evaluasi dan Revisi Produk Revisi

Selama pelaksanaan uji coba skala besar di sebuah sekolah menengah di Pekanbaru, tidak ada aspek yang perlu ditingkatkan secara signifikan dalam bahan toples produk yang direvisi. Artinya, tidak ditemukan materi dalam semua fase pembelajaran dengan pendekatan konstruktif yang harus direvisi kembali.

Dari sudut pandang pengguna, juga tidak ada informasi tentang revisi setelah uji coba skala besar. Artinya, guru bahasa Indonesia sebagai pengguna bahan ajar menulis pantun tidak menyatakan bahwa ada aspek yang harus diperbaiki dan atau ditambahkan untuk setiap jenis pembelajaran.

1.7 Reproduksi Produk Prototipe

Prosedur selanjutnya dalam kegiatan pengembangan bahan ajar ini adalah memperbanyak produk prototipe. Artinya, bahan ajar produk akhir ini dibentuk dalam satu file lengkap dalam pdf yang mencakup semua aspek bahan ajar mulai dari sampul, halaman awal, isi (jenis pembelajaran), dan data penulis.

2. Profil Produk Akhir Bahan Ajar

Hasil yang dicapai dalam penelitian ini adalah bahan ajar berjudul 'Menulis Pantun: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia Berintegrasi dengan Teks Naratif untuk Siswa Kelas XI SMA/SMK/MA. Buku ini berisi 8 bab pembelajaran, time new roman, ukuran font 11, kertas A4, 2 kolom, 118 halaman, yakni:

- 1) Menenal dan Menulis Pantun (Opsis Ganda, Ekspresi Gambar, Opini Siswa tentang Pantun, Tunjuk Ajar Menulis Pantun, Latihan Menulis Pantun, Latihan Merevisi Pantun)
- 2) Integrasi Pantun dalam Teks Prosedur (Kajian Singkat tentang Teks Prosedur, Pantun Alternatif Berbasis Teks Prosedur, Latihan Menulis Pantun Berbasis Teks Prosedur, Uji Kompetensi Integrasi Pantun dalam Teks Prosedur)

- 3) Integrasi Pantun dalam Teks Eksplanasi (Kajian Singkat tentang Teks Eksplanasi, Pantun Alternatif Berbasis Teks Eksplanasi, Latihan Menulis Pantun Berbasis Teks Eksplanasi, Uji Kompetensi Integrasi Pantun dalam Teks Eksplanasi)
- 4) Integrasi Pantun dalam Teks Cerpen Faktual (Kajian Singkat tentang Teks Cerpen Faktual, Pantun Alternatif Berbasis Teks Cerpen Faktual, Latihan Menulis Pantun Berbasis Teks Cerpen Faktual, Uji Kompetensi Integrasi Pantun dalam Teks Cerpen Faktual)

DISKUSI

Menurut kurikulum yang berlaku, materi pembelajaran tentang pantun relatif tersamar. Materi ini masuk dalam kompetensi dasar tentang puisi. Kondisi ini memungkinkan pembelajaran pantun tidak dilakukan guru. Alasannya, guru telalu berfokus kepada pengajaran puisi baru.

Bahan ajar yang dihasilkan ini memungkinkan guru berpotensi melaksanakan pembelajaran materi pantun pada 4 kesempatan kegiatan pembelajaran. Pertama, pembelajaran karena mencapai kompetensi puisi itu sendiri yakni pantun. Kedua, pembelajaran terpadu saat guru mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks prosedur. Ketiga, pembelajaran terpadu saat guru mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks eksplanasi. Keempat, pembelajaran terpadu saat guru mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia berbasis teks cerpen faktual.

Bahan ajar ini dihasilkan melalui prosedur yang relatif kompleks dibandingkan dengan produk ADDIE (analysis, development, design, implementation, evaluation). Pada prosedur implementasi dan evaluasi, penelitian ini membedakan atas uji coba produk awal pada skala terbatas, evaluasi dan revisi produk awal pada skala terbatas, uji coba produk revisi pada skala luas, evaluasi dan revisi produk revisi pada skala luas. Prosedur di atas diakhiri dengan kegiatan reproduksi produk akhir.



Uji produk revisi pada skala luas dilakukan pada SMA/SMK/MA dilakukan pada sekolah menengah di Kota Pekanbaru. Uji coba ini tidak melibatkan SMA/SMK/MA di luar kota yakni di kabupaten yang diyakini masih relatif dari berbagai strategi pembelajaran seperti siswa. Di sinilah letak kelemahan penelitian ini.

Satu di antara sisi unggul penelitian ini adalah adanya produk bahan ajar menulis pantun. Produk ini berpotensi dapat digunakan guru sebagai materi pembelajaran pengayaan untuk mencapai keterampilan menulis pantun,

SIMPULAN

Pengembangan bahan ajar menulis pantun untuk siswa kelas XI SMA/SMK/MA berisi 8 prosedur. Prosedur yang dimaksud: 1) penilaian kebutuhan (analisis dasar); 2) persiapan desain produk; 3) persiapan produk awal; 4) uji coba produk awal dalam skala terbatas; 5) evaluasi dan revisi produk awal; 6) uji coba produk yang direvisi dalam skala luas; 7) evaluasi dan revisi produk; 8) reproduksi produk akhir, yaitu prototipe.

Melalui prosedur di atas dihasilkan bahan menulis pantun. Bahan ajar itu diberi judul 'Menulis Pantun: Bahan Ajar Pengayaan Bahasa Indonesia Berintegrasi dengan Teks Naratif untuk Siswa Kelas XI SMA/SMK/MA.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, A.; Razak, A.; & Mustafa, M. N. (2018). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Tambang, Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa FKIP Universitas Riau*, 5(5), 1-12.

Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran. Cetakan Kedua*. Bandung: Rosda Remajakarya.

Al azhar dkk. (2007). *Kajian Rencana Strategik Pengembangan Seni dan Budaya Kabupaten Pelalawan*. Pangkalan Kerinci-Pekanbaru: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Pelalawan dan Pusat Penelitian

Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau.

Al-Mishri, S.M. (2012a). *Sahabat-Sahabat Rasulullah SAW. Jilid 1*. Penerjemah: Izzudin Karimi. Editor: Mohammad Syuaeb Al-Faiz. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Mishri, S.M. (2012b). *Sahabat-Sahabat Rasulullah SAW. Jilid 2*. Penerjemah: Izzudin Karimi. Editor: Mohammad Syuaeb Al-Faiz. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Al-Mishri, S.M. (2012c). *Sahabat-Sahabat Rasulullah SAW. Jilid 3*. Penerjemah: Izzudin Karimi. Editor: Mohammad Syuaeb Al-Faiz. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Al Mishri, S.M. (2012d). *Sahabat-Sahabat Rasulullah. Jilid 4*. Penerjemah: Izzudin Karimi. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir.

Andriani, T. (2012). Pantun dalam Kehidupan Melayu (Pendekatan Historis dan Antropologis). *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2) Juli-Desember, 195-211.

AR. Syamsudin & Damaianti, S.V. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Asy-Syinawi, Abdul A. (2013a). *Biografi Imam Abu Hanifah: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Penerjemah: Abdul Majid. Editor: Yasir Amri. Solo: Aqwam.

Asy-Syinawi, Abdul A. (2013b). *Biografi Imam Ahmad: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Penerjemah: Abdul Majid. Editor: Yasir Amri. Solo: Aqwam.

Asy-Syinawi, Abdul A. (2013c). *Biografi Imam Malik: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Penerjemah: Abdul Majid. Editor: Yasir Amri. Solo: Aqwam.

Asy-Syinawi, Abdul A. (2013d). *Biografi Imam Syafi'i: Kehidupan, Sikap, dan Pendapatnya*. Penerjemah: Abdul Majid. Editor: Yasir Amri. Solo: Aqwam.

- Bada, Steve O. (2015). Teori Belajar Konstruktivisme: Paradigma untuk Belajar Mengajar. *Jurnal Penelitian & Metode dalam Pendidikan (IOSR-JRME)*, Volume 5, Edisi 6, Ver. 1, November - Desember 66-70.
- Budiaji, W. (2013). Skala Pengukuran dan Jumlah Responden Skala Likert. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, Vol. 2, No. 2, Desember 2013, hlm. 127-133.
- Dagar, V. & Yadav, A. (2018). Konstruktivisme: Paradigma untuk Pengajaran dan Pembelajaran. *Jurnal Seni dan Ilmu Sosial*, Volume 7, Issue 4, Juli, 2016, 1-4.
- Danoebroto, Sri W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Peaget dan Vygotsky. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 2(3), 191-198.
- Dick, W; Carey, L; Carey, J. O. (2009). *Desain Instruksi yang Sistematis*. Edisi Ketujuh. New Jersey, Amerika Serikat: Pearson.
- Effendy, T. (2005b). *Pantun Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian & Pengembangan Budaya Melayu.
- Elmustian; Al azhar; Rohana, S. (2008). *Atlas Kebudayaan Melayu Riau*. Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan. Pekanbaru.
- Elmustian & Halim, E.H. (2013). *Konsep Ekonomi Melayu Riau: Tapak Lapan*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Elmustian & Razak, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Berpendekatan Konstruktivisme untuk Kelas X SMA/MA/SMK'. *Laporan Penelitian Pengembangan*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.
- Fitrah, M. (2017). Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Aktivitas Peserta Didik dan Prestasi Matematika. *Jurnal Kependidikan*, 14 (2), 179-188.
- Hamidy, U. U. (2002). *Riau Doeloe-Kini dan Bayangan Masa Depan*. Pekanbaru: UIR Press.
- Hamidy, U. U. (2004). *Dunia Melayu dalam Persilangan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Creative Room Press.
- Harjasujana, Ahmad S. & Damaianti, V.S. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara.
- Hasbullah, Shalih bin A.M.I. (2012). *Kisah Haru yang Mengundang Tangis: Kisah yang Menyentuh Hati dalam al-Quran dan as-Sunnah*. Penerjemah: Munawarah Hannan. Bogor: Pustaka Ibnu Umar.
- Hidayat, M.T. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Pantun Menggunakan Media Mencari Pasangan Kartu pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, Volume 1, No. 2, Tahun 2018, 64-73.
- Jasin, Z.M. & Shaari, A.S. (2012). Keberkesanan Model Konstruktivisme Lima Fasa Needham dalam Pengajaran Komsas Bahasa Melayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, Vol. 2, Bil. 1 (Mei 2012), 79-92.
- Karo-Karo, Isran R. & Rohani. (2018). Manfaat Media Pembelajaran. *Jurnal Axiom*, 7(1), Januari-Juni, 91- 96.
- Mahamod, Z. (2014). *Inovasi P & P dalam Pendidikan Bahasa Melayu*. Tanjong Malim, Perak, Malaysia: Universiti Pendidikan Sultan Idris.
- Mat, Noor Azliza C. & Halim, L. (2002). Reka Bentuk dan Keberkesanan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Pendekatan Konstruktivisme bagi Sains KBSM. *Jurnal Teknologi*, 36(E) Jun 2002, 19-38.
- Muqodas, R.Z.dkk. (2015). Desain dan Pembuatan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Saintifik pada Mata Pelajaran Sistem dan Instalasi Refrigerasi. *Journal of MeChanical Engineering Edication*, 2(1), Januari 106-115.
- Muslich, M. (2010). *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.



- Mustofa, A. (2020). Pantun: Jejak Tradisi Lisan Bangsa Melayu di Prancis. *Jurnal Sosial Budaya, Vol. 17, No. 1, 2020, 56-63.*
- Nugroho, A. dkk. (2019). Pengembangan Bahan Ajar LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas VII SMP Xaverius Tugumulyo. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 5, No. 1, Tahun 2019, 1-12.*
- Rakhman, E. (2005). *Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda Riau Budayawan Melayu Abad Ke-19*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rakhman, E. (2016). *Karakter Bangsa dalam Komponen Sastra: Satu Kajian Deskriptif*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Razak, A. (2013). *Teks Eksplanasi: Mediasi Akademik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs*. Pekanbaru: UR Press.
- Razak, A. (2015). *Statistika: Pengolahan Data Sosial Sistem Manual*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2018). *Membaca Pemahaman: Teori dan Aplikasi Pengajaran*. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2019). How to Teach Students to Write: Student Worksheet Bank in Learning to Write in High School. Pekanbaru: Ababil Press.
- Razak, A. (2020). *Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*. Pekanbaru: UR Press.
- Salleh, M. H. (1989). *Puisi Sastra Melayu Sebuah Pertimbangan*. Bangi: Universitas Nasional Malaysia.
- Sudiati & Nurbayah. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Pemahaman Berdasarkan Strategi PLAN (Predict, Locate, Add, Note) untuk Kelas VII. *Jurnal Litera. LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 16(1), April, 114-128*
- Sukiman. (2008). Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan Islam, 3(1), Januari-Juni, 59-70.*
- Supardan, D. (2016). Teori dan Praktik Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Jurnal Edunomic, Volume 4(1), Tahun 1-12.*
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar. (2014). Media Pendidikan: Peran dan Fungsinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawiyah, Volume 11, Nomor 1, Edisi Januari-Juli 2014, hlm. 131-144.*
- Utami, IGA Lokita P. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Kultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Prasi, 11(1), Januari - Juni 1-11.*
- Wahab, Muhammad bin Hamid A. (2012). *61 Kisah Pengantar Tidur: Diriwayatkan secara Shahih dari Rasulullah SAW dan Para Sahabat*. Penerjemah: Munawarah Hannan. Jakarta: Darul Haq.
- Wahyuni, L. dkk. (2015). Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Jender sebagai Media Pengembangan Karakter Siswa. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. 14(2), Oktober, 317-329.*
- Wardoyo, Sigit M. (2013). *Pembelajaran Konstruktivisme: Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Waseso, Hendri P. (2018). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1(1), Januari 59-72.*
- Yusoff, Wan Ab. K. W. (1996). *Puisi Manifestasi Pikiran Masyarakat*. Kuala Lumpur: Akademi Studi Melayu, Universitas Malaya.
- Zakaria, Syahida N. (2015). Kesan Pendekatan Konstruktivisme dan Pendekatan Tradisional dalam Pengajaran dan Pembelajaran Komponen Sastera Bahasa Melayu (The Effectiveness of Constructivist Approach and Traditional Ap- proach in Teaching and Learning on



Malay Language Literature Component).
Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal – MyLEJ), 5(2) (November), 12-21.

Zhang, Lawrence J. (2008). Constructivist Pedagogy in Strategic Reading Instruction: Exploring Pathways to Learner Development in the English as a Second Language (ESL) Classroom. *EFL Vocabulary Learning Through Codeswitched Reading Tasks View Project*, Instr Sci 36, 2008, 89-116.